

**PENERAPAN MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION* (STAD)  
DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI KELAS VIII  
SMP NEGERI 03 MUKOMUKO**

**Ayu Puspita Sari**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Fuji Astuti**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Zora Iriani**  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Email : [ayupuspita4893@gmail.com](mailto:ayupuspita4893@gmail.com)**

**Abstract**

This research aimed to describe the implementation of Student Team Achievement Division (STAD) model on Dance subject at VIII grade of SMP 03 Mukomuko. This research was classroom action research. The object of the research was 25 students of VIII A class of SMP 03 Mukomuko. The research instrument was the researcher herself and additional instruments were observation sheet and test. The data were attained through library research, observation, documentation, performance test. Then, the data were analyzed. The result showed that the implementation of STAD model on Dance subject at SMP 03 Mukomuko in cycle 2 ran well. Students were motivated in learning in every cycle. The indicators were paying attention to teacher's explanation, doing group discussion, expressing opinion, spirit of learning, and good movement. Students learning activity in meeting I of cycle 1 was 49.5%, in meeting II was 61% and in meeting I, cycle 2 was 77%. The average score increased from 71 to 80 as it was "very good" and passed the minimum achievement criteria. In short, STAD model was very effective to improve students' curiosity and made fun learning so that students' activity and learning result also increased.

Keywords: Application Model STAD, Learning Dance, Junior High School Students

**A. Pendahuluan**

Perwujudan masyarakat berkualitas merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mengantar peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yaitu "pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri, dan percaya diri, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab”.

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar yang telah dilakukan tetapi ditentukan juga oleh guru sebagai media dan fasilitator pembelajaran. Guru menjadi pemimpin belajar yang memberi fasilitas belajar dan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman. Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara berbagai macam komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu komponen utamanya adalah siswa, hal itu disebabkan karena siswa dalam proses belajar harus dapat mencapai tujuan belajar sehingga terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa.

Pendidikan Seni tari juga menjadi satu di antara sarana pembelajaran bagi siswa SMP Negeri 03 Mukomuko. Tari dapat menjadi alat ekspresi yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Menurut Miarso (dalam Khodijah, 2014:176) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Tidak semua siswa bisa menari, dengan berbagai alasan, seperti ditemukannya siswa yang tidak berminat dalam tari, menyepelekan pelajaran tari, kurang percaya diri, atau merasa malu.

Tari merupakan gerak yang mempunyai nilai artistik karena tari juga mempunyai fungsi dan nilai yang beragam jenis. Elemen dasar tari berupa gerak. Menurut Langer (dalam Soedarsono, 1978:3) tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa, rasa memegang peranan terpenting dalam tari. Tari merupakan hasil kerja fungsi otak yang memerintahkan syaraf motorik untuk menggerakkan otot-otot jari, mata, tangan, ataupun kepala dan kaki. Dalam sebuah tarian terdapat unsur-unsur tari, seperti unsur gerak, tenaga ruang dan waktu. Menurut Soedarsono (1978:3) tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan yang ritmis dan indah. Seni tari bertujuan untuk melatih siswa berfikir secara intelektual dan ekspresif, disamping itu seni tari juga bertujuan untuk mengembangkan sikap terampil dalam diri siswa, serta mampu berkreasi dan memperagakan karya seni tari.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga pendidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru dituntut untuk memberikan inovasi-inovasi baru dalam strategi pembelajaran agar penyampaian informasi kepada peserta didik menjadi lebih efektif dan efisien. Keberhasilan suatu pembelajaran selain dapat ditinjau dari penguasaan materi, juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran dan media yang tepat yang diharapkan dapat membentuk siswa dalam perkembangan yang efektif. Guru tidak hanya merumuskan tujuan pembelajaran, mengelola kelas, ataupun melaksanakan pembelajaran, akan tetapi juga dituntut untuk menguasai model pembelajaran lainnya termasuk penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran. Menurut Rusman (2011:7) metode yang digunakan guru bukanlah asal pakai, tetapi telah melalui seleksi

yang sesuai dengan rumusan tujuan intruksional khusus. Uraian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang dirumuskan.

Ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran di SMP N 03 Mukomuko, ternyata dalam proses pembelajarannya guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, kemudian siswa diminta mengerjakan soal dari LKS. Dalam prosesnya siswa banyak yang merasa malu kepada gurunya, pura-pura paham pada materi yang dijelaskan guru, tidak bisa berfikir cepat saat guru memberikan pertanyaan karena ia merasa takut salah menjawab, dan siswa tegang karena tidak bisa menyelesaikan tugas praktek dengan baik. Hal itu menyebabkan kurangnya partisipasi anak dalam proses belajar mengajar dan kurang berkembangnya kreatifitas anak.

Pada proses pembelajaran Seni Tari dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan aktivitas siswa sekaligus melatih siswa untuk dapat menerima keberagaman individu adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division). Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang anggota yang heterogen. Dalam model pembelajaran ini siswa belajar dalam kelompok, tidak hanya menyelesaikan tugas tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam membantu menguasai dan memahami tugas. Dengan demikian siswa yang pandai harus membantu menjelaskan kepada temannya yang kurang atau belum menguasai tugas. Model pembelajaran ini bukan menghilangkan peran guru didalam kelas melainkan menyeimbangkan peran antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai tujuan dari pembelajaran seni tari. Dalam pembelajaran tipe STAD ini guru menjadi motivator dan pemberi rangsangan untuk siswa agar bekerja sama dalam pembelajaran seni tari.

Menurut Fuji Astuti (2011, 52-53) Pada dasarnya manusia sudah memiliki bakat seni dalam dirinya, karena manusia dibekali oleh dua fungsi otak, yaitu otak kanan dan otak kiri. Jika kecenderungan otak kiri berfungsi sebagai pengolahan yang berhubungan dengan fikir dan logika, sementara otak kanan lebih kepada pengolahan rasa dan imajinasi. Dengan demikian jika seseorang memfungsikan otak kanan, berarti manusia memiliki potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan lebih jauh. Sebagaimana halnya seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya melalui seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni sastra. Senada dengan John Martin dalam Dhoris Humphry menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia itu sudah memiliki bakat menari sejak lahir.

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri 03 Mukomuko didapatkan data bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM khususnya pada anak kelas VIII.A yaitu 71. Data yg diperoleh dari hasil ujian semester 1 untuk pelajaran seni budaya di kelas VIII. Kelas VIIIA belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Nilai rata-rata kelas VIIIA adalah 71,

kelas VIIIB adalah 73, kelas VIIIC adalah 76, kelas VIIID adalah 75, dan kelas VIIIE adalah 85. Berdasarkan fenomena di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mukomuko”.

Slavin menyatakan bahwa pada model STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang anggotanya merupakan campuran berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, agama, dan suku. Dalam kelompok ini mempunyai strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang tergolong kualitatif deskriptif yaitu peneliti akan mengumpulkan data kemudian hasil dari data tersebut akan diolah/dianalisis dengan cara pendeskripsian. Arikunto Suharsimi (2012:3) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan penelitian ini lebih menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2012: 17-9) adapun tahapan model penelitian tindakan kelas tersebut adalah, Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), Refleksi (*reflection*).

Untuk menganalisis data didalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu berdasarkan data-data yang didapat dari studi pustaka, pengamatan, hasil tes perbuatan/praktek dan dokumentasi yang penulis dapatkan disusun secara sistematis yang berkaitan dengan penerapan model STAD dalam pembelajaran seni tari di SMP N 3 Mukomuko. Data juga akan dilengkapi presentase dan statistik untuk mendapatkan gambaran rinci informasi data hasil belajar siswa dengan menghitung rata-rata.

## **C. Pembahasan**

Penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran tari membuat siswa lebih bersemangat, aktif, dan senang. Dalam siklus 1 pada pertemuan I masih banyak siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran sehingga membuat siswa kurang aktif dalam belajar. Siswa masih sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak terlalu memperhatikan guru. Siswa acuh terhadap tugas kelompok dan teman satu kelompok lainnya. Terlihat dipertemuan I ini siswa masih menyesuaikan diri dengan teman satu kelompok lainnya karena mimik wajah beberapa orang siswa terlihat kurang

senang ditempatkan dalam kelompok tersebut sehingga siswa kurang fokus terhadap pelajaran. Pembelajaran seni tari pada pertemuan I secara keseluruhan berjalan dengan baik meskipun masih terjadi keributan dan kegaduh di dalam kelas. Jumlah nilai pada pertemuan I ini adalah 198 dengan persentase rata-rata 49,5% dengan kriteria penilaian "cukup". Dalam pertemuan I ini masih banyak siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran sehingga membuat siswa kurang aktif dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari pada siklus 1 pertemuan II sesuai dengan lembar observasi yang dibuat dengan lima aspek penilaian. Pada pertemuan II ini siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran seni tari. Siswa mulai tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru hal ini karena guru memancing siswa dengan permainan yang menarik. Siswa juga mulai fokus dan semangat dalam bekerja kelompok hal ini karena siswa ingin kelompok mereka menjadi kelompok yang terbaik sehingga sudah mulai terasa persaingan di antara setiap kelompok. Siswa sudah mulai menerima teman sekelompoknya. Siswa juga sudah mulai berani mengeluarkan pendapat mereka dalam kelompok sehingga terbentuk kerja sama kelompok yang baik. Namun dalam melakukan gerak tari siswa masih banyak yang malu-malu sehingga membuat gerakan mereka tidak lancar dan terputus-putus serta mengulang-ulang. Jumlah nilai keseluruhan pada pertemuan II adalah 305, dengan persentase 61% dengan kriteria "baik".

Kemudian penerapan model pembelajaran STAD pada siklus 2 dalam pembelajaran seni tari pada pertemuan I sesuai dengan lembar observasi yang dibuat dengan lima aspek penilaian. Pada pertemuan III dalam pembelajaran seni tari siswa tampak sangat antusias dengan pelajaran hal ini tampak dari semangat siswa yang ingin segera menunjukkan gerak tari yang telah mereka siapkan di rumah. Siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran dan semangat dalam belajar. Dalam menentukan gerak yang ingin ditampilkan siswa tampak mengutarakan pendapat mereka dan tidak segan bertanya jika ada gerakan yang terasa ragu kepada teman satu kelompok. Pada pertemuan III ini secara keseluruhan siswa tampak semangat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jumlah nilai keseluruhan pada siklus 2 pertemuan I adalah 385, dengan persentase rata-rata 77% dengan kriteria "baik sekali".

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Secara keseluruhan dari siklus 1 dan 2 penilaian aktivitas belajar siswa berdasar rekapitulasi ber kriteria baik. Hal ini tampak dari peningkatan aktivitas siswa dengan kriteria baik. Pada setiap pertemuan tampak peningkatan aktivitas belajar siswa hal ini karena pengaruh dan ajakan semangat dari teman sekelompok yang selalu memotivasi siswa sehingga siswa yang tadinya tidak semangat belajar menjadi semangat, siswa yang sebelumnya jarang mengeluarkan pendapat ataupun bertanya menjadi berani mengeluarkan pendapat dan bertanya karena bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada teman sendiri tanpa ada rasa takut ataupun malu dan ragu-ragu seperti saat bertanya pada guru. Hal ini bisa melatih siswa untuk membiasakan siswa mengeluarkan pendapat dan bertanya sehingga nantinya tidak lagi takut untuk memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan bertanya kepada guru. Peningkatan aktivitas juga tampak

pada siswa dalam melakukan gerak tari, siswa yang pada awalnya malu-malu melakukan gerak tari didepan kelas berlahan-lahan mulai berani meski masih belum lancar, semangat dan dorongan dari teman sekelompok membuat siswa mencoba melakukan gerak tari dengan lancar dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari telah diperoleh nilai dari hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan II, keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penguasaan materi dengan baik instrumen hasil belajar yang mencakup aspek-aspek penilaian yakni, wiraga 82,8% dengan kriteria "Sangat Baik". Wirama 78,2% dengan kriteria "Sangat Baik", dan wirasa 81,3% dengan kriteria "Sangat Baik". Hasil tersebut didapat dari 25 orang siswa dan 22 siswa dinyatakan tuntas sedangkan 3 orang siswa tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas pada penilaian hasil belajar di hari Selasa, 07 Maret 2017 yang diperoleh dari kelas VIII.A setelah penerapan model pembelajaran STAD khususnya seni tari adalah 80 dengan kategori penilaian "Baik Sekali" dan sudah melawati nilai KKM. Sedangkan nilai ujian semester satu tahun pelajaran 2016/2017 adalah 71 dan belum mencapai KKM.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasar pada uraian-uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari yang diaplikasikan melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan bentuk penilaian menggunakan lembar observasi dan instrumen hasil belajar agar kegiatan belajar yang dilakukan jelas dan sesuai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran STAD terdiri dari pelaksanaan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari berjalan baik dan siswa memberikan respon yang positif selama kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran seni tari sangat efektif dalam meningkatkan keingintahuan siswa pada seni tari serta membuat suasana kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang sudah penulis tuliskan pada kesimpulan diatas maka penulis merekomendasikan saran kepada guru untuk dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran STAD sebagai salah satu alternative pemilihan model pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

## DAFTAR PUSTAK

- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- A.M Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Dikti
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Moleoang, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Istarani dan Ridwan, Muhammad. 2014. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. CV.Media Persada
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Fuji, Astuti. 2011. "Menggali dan Mengembangkan potensi Kreativitas Seni Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol 14. No.2 Tahun 2011(52-63)
- Maijane, Gita. 2016. "*penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA 1 Pariman*" (Skripsi). Padang: FBS